

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di bab 4, dapat disimpulkan bahwa Analisis transitivitas dan metafungsi ideasional memperjelas bahwa hoaks terkait Prabowo Subianto, Anies Baswedan, dan Ganjar Pranowo dibangun dari proses Material, Verbal, dan relasional yang digunakan untuk menciptakan narasi negatif tentang ketiga tokoh tersebut.

Dalam video hoaks tentang Prabowo Subianto, Prabowo direpresentasikan sebagai pengkhianat. Hal ini dibuktikan dengan dominasi proses Material yang secara jelas menggambarkan pengkhianatannya melalui tindakan nyata, sementara proses relasional memperkuat asosiasi negatifnya dengan Israel.

Video hoaks tentang Anies Baswedan, Anies direpresentasikan sebagai pembohong. Hal ini dibuktikan dengan dominasi proses Verbal untuk menyoroti dengan jelas ketidakkonsistenan yang mencolok antara pernyataannya, yang dicap sebagai kebohongan, dan tindakan yang dilakukannya, didukung juga dengan proses relasional dan eksistensial yang memperkuat citra negatifnya.

Dalam video hoaks tentang Ganjar Pranowo, Ganjar direpresentasikan sebagai calon pemimpin yang berwatak buruk. Hal ini dibuktikan dengan dominasi proses relasional dalam menggambarkan bagaimana perubahan sikapnya menjadi negatif di mata publik. Proses Mental dan Material memperkuat narasi perilaku arogannya.

Dari segi struktur wacana, ketiga video hoaks tersebut mengangkat tema-tema utama yang bertujuan untuk mendiskreditkan masing-masing tokoh tersebut dengan narasi pengkhianatan, kebohongan, dan ketidakmampuan memimpin. Suprastruktur dalam ketiga video tersebut dibangun dengan strategi pembukaan yang provokatif, isi yang sarat dengan tuduhan negatif, dan penutup yang dirancang untuk memperkuat dampak emosional pada penonton. Mikrostruktur meliputi

penggunaan kata dan frasa negatif serta kalimat yang secara efektif menciptakan *framing* negatif terhadap Prabowo, Anies, dan Ganjar.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, didapati beberapa implikasi sebagai berikut:

- 1) Hoaks yang menargetkan tokoh politik di media sosial dapat mempengaruhi persepsi masyarakat secara langsung. Penggunaan proses transitivitas seperti Material dan relasional menggambarkan secara negatif tindakan dan karakter tokoh-tokoh tersebut. Akibatnya, masyarakat memiliki pandangan yang bias terhadap tokoh tersebut, sehingga para pemilih mengambil keputusan berdasarkan informasi yang salah dan bukan berdasarkan fakta.
- 2) TikTok adalah media strategis untuk penyebaran hoaks karena jangkauannya yang luas. Penyebaran hoaks dalam video melalui narasi manipulatif membuat pengguna sangat sulit untuk membedakan mana yang fakta dan mana yang fiksi. Hal ini membahayakan demokrasi kita. Informasi yang tidak terverifikasi dapat dengan cepat memengaruhi pemilih secara luas.
- 3) Rendahnya literasi digital di Indonesia memperkuat dampak hoaks politik. Masyarakat yang tidak dapat mengidentifikasi informasi yang salah akan lebih rentan terhadap narasi yang bias. Hal ini menjadi tantangan yang signifikan bagi terciptanya diskusi politik yang sehat dan mengancam transparansi demokrasi.
- 4) Hoaks politik adalah taktik yang disengaja untuk mendiskreditkan individu tertentu, yang mendorong polarisasi politik. Pemilu harus fokus pada gagasan dan program kerja, bukan perang informasi palsu yang memanipulasi emosi pemilih dan mengurangi kepercayaan terhadap proses demokrasi.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan implikasi penelitian, terdapat beberapa rekomendasi dari peneliti:

- 1) Pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi masyarakat perlu mengadakan program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mendeteksi hoaks dan berpikir kritis terhadap informasi di media sosial.
- 2) Pemerintah perlu mendorong media sosial seperti TikTok untuk lebih aktif memfilter konten hoaks dan menerapkan sanksi tegas terhadap penyebarannya.
- 3) Media sosial dan pemerintah harus bekerja sama dengan organisasi *fact-checking* untuk memverifikasi informasi dan mendorong publik memeriksa fakta sebelum menyebarkannya.
- 4) Tegakkan hukum secara tegas terhadap penyebar hoaks untuk mengurangi dampak negatifnya pada proses demokrasi.
- 5) Lakukan kampanye luas untuk menyadarkan masyarakat tentang bahaya hoaks dan mendorong penggunaan informasi yang valid dalam diskusi politik.
- 6) Kandidat politik harus lebih terbuka dan berbasis fakta dalam kampanye mereka, untuk mengurangi ruang bagi hoaks dan mempromosikan diskusi politik yang sehat.